

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap pekerjaan baik di perusahaan maupun di bengkel-bengkel kecil, perlu diperhatikan aspek keselamatan dan kesehatan kerjanya. Terdapat peraturan-peraturan yang mengharuskan setiap pekerjaan perlu memperhatikan keselamatan dan kesehatan kerja, hal ini di atur dalam pokok peraturan yaitu UU RI No. 1 tahun 1970 tentang Keselamatan kerja, UU No. 14 tahun 1969 pasal 9 dan 10 tentang ketentuan-ketentuan pokok mengenai tenaga kerja, PERMENAKER No: PER. 02/MEN/1982 tentang kualifikasi juru las di tempat kerja. Peraturan-peraturan tersebut merupakan beberapa peraturan yang mengatur tentang keselamatan dan kesehatan kerja. Dari peraturan tersebut maknanya adalah bahwa setiap perusahaan, pengusaha, maupun tenaga kerja, wajib memperhatikan aspek keselamatan dan kesehatan kerjanya, dan diantara aturan pekerjaan itu adalah mewajibkan bagi setiap tenaga kerja untuk memakai alat pelindung diri agar dapat mengurangi resiko frekuensi dan keparahan akibat kecelakaan kerja.

Dalam penjelasan undang-undang nomor 23 tahun 1992 tentang Kesehatan telah mengamanatkan antara lain, setiap tempat kerja harus melaksanakan upaya kesehatan kerja, agar tidak terjadi gangguan kesehatan pada pekerja, keluarga, masyarakat dan lingkungan disekitarnya.

Sebagai faktor penyebab kecelakaan sering terjadi karena kurangnya kesadaran pekerja dan kualitas serta keterampilan pekerja yang kurang memadai. Banyak pekerja yang meremehkan risiko kerja, sehingga tidak menggunakan alat-alat pengaman walaupun sudah tersedia. Namun masih ada juga perusahaan/tempat kerja yang tidak menyediakan alat keselamatan kerja yang memadai.

Dari beberapa kasus kecelakaan kerja di tempat/industri las yang terjadi, dapat ditemui kondisi lingkungan kerja yang berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap pekerja, seperti gangguan penglihatan pada pekerja las. Dari sekian banyak potensi bahaya yang dapat merusak mata, salah satu penyebab keluhan yaitu berupa radiasi sinar yang ditimbulkan pada proses pengelasan. Sinar tersebut meliputi sinar tampak, sinar infra merah dan sinar ultra violet. Keluhan gangguan penglihatan seperti, mata terasa perih bagai kemasukan pasir, serta rasa sakit yang sangat pada mata yang dirasakan pekerja, penglihatan kabur, ataupun terkena pentalan gram besi sewaktu mengelas, menunjukkan bahwa pada proses pengelasan terdapat unsur yang membahayakan mata. Akibat dari pemajanan secara langsung oleh radiasi sinar-sinar tersebut secara terus menerus dapat mengakibatkan gangguan penglihatan pada pekerja las.

Para pekerja las perlu mendapat bimbingan seputar keselamatan dan kesehatan kerja dalam mengenal kondisi dan situasi bahaya yang ada ditempat kerjanya. Masukan-masukan dan pelatihan dasar tehnik mengelas yang baik dan sesuai standar keselamatan kerja ini ditujukan bagi pekerja las agar setiap pekerja mampu dan mau untuk bekerja secara profesional dan memperhatikan

keselamatan dirinya. Untuk mencegah dampak negatif keluhan gangguan penglihatan, perusahaan maupun ahli k3 yang bersangkutan berupaya memberi pengetahuan serta menganjurkan bagi setiap pekerja las agar menggunakan kacamata las (gogle) yang khusus dan sesuai standar APD yang ditetapkan. Upaya ini diharapkan supaya dalam berlangsungnya kegiatan pengelasan tidak terjadi atau paling tidak dapat mengurangi resiko gangguan penglihatan oleh setiap pekerja yang bekerja di tempat/industri las.

Hanya saja pada beberapa kasus yang ada di lapangan, penggunaan kacamata las tersebut masih dirasa kurang mampu untuk mencegah timbulnya keluhan-keluhan gangguan pada penglihatan. Masih saja pekerja mengeluhkan penglihatannya yang dirasa perih, atau berkurang ketajaman pandangannya saat bekerja las, padahal mereka menggunakan kacamata las. Berbeda halnya bila ia tidak menggunakan kacamata las sama sekali sedangkan dia sedang melakukan kerja las, sudah barang tentu inilah yang menjadi penyebab terjadinya keluhan penglihatannya sehingga matanya terasa sakit. Hal ini dimungkinkan perlu adanya penanganan lebih lanjut untuk mengurangi dampak-dampak resiko bahaya yang ada khususnya pada bagian mata.

B. Identifikasi Masalah

Banyak faktor yang terkait dengan penyebab keluhan gangguan penglihatan pada pekerja las diantaranya yaitu masa kerja, intensitas paparan

radiasi cahaya, adanya riwayat penyakit pada mata, dan kesesuaian penggunaan APD (pelindung mata/kacamata las).

Masa kerja bagi pekerja las memiliki resiko yang bervariasi. Jika pekerja yang masih baru, dimungkinkan dampak bahaya yang ada masih relatif kecil, namun untuk pekerja yang sudah senior dimungkinkan resiko keluhan telah ada dan masih akan berlangsung selama dia bekerja.

Intensitas radiasi cahaya yang tinggi jika memapar pekerja secara terus menerus dapat memperbesar resiko keluhan gangguan penglihatan. Semakin tinggi intensitas radiasi cahaya maka semakin tinggi resiko gangguan penglihatan. Biasanya untuk mengelas logam dengan ketebalan berbeda memerlukan tegangan atau asupan bahan bakar yang berbeda pula, sehingga radiasi disini memainkan peranannya. Ketika cahaya las langsung mengenai mata pekerja, mereka merasakan sakit luar biasa pada matanya, menjadi merah dan berair. Ada sebuah kasus pada tukang las yang bertanda demikian, sehingga matanya sukar untuk dibuka dalam beberapa jam karena perihnya.

Riwayat penyakit mata juga dapat melipatgandakan tingkat keparahan organ penglihatan. Ketika seorang pekerja sudah mengalami gangguan pada penglihatannya, maka ketika melakukan kerja lasan dapat terjadi berapa gangguan diantaranya, sulit konsentrasi (akibat berkurangnya fokus) dalam melihat media kerja, cepat pusing dikarenakan kaburnya pandangan pada saat bekerja, serta mata menjadi perih dan berair akibat tidak kuat menahan radiasi.

Penggunaan alat pelindung berupa kacamata las sesuai standar merupakan salah satu pengendalian yang wajib dilakukan bagi setiap pekerja las, dan penggunaannya harus konsisten karena jika tidak, resiko gangguan penglihatan lambat laun dapat terasa semakin jelas dan parah. Biasanya kelalaian pekerja adalah sering menyepelekan APD yang dianjurkan, banyak diantara mereka malas menggunakan kacamata las yang sesuai standar. Hal ini dikarenakan beberapa sebab, diantaranya tidak disediakan oleh bengkel, apd dirasa tidak cocok dengan pemakai, tidak faham kegunaan apd ini, karena lupa, karena “tidak akan celaka”, dan bisa menghambat kerjanya, hal-hal ini dapat ditemukan pada pekerja yang tidak memperhatikan keselamatan dirinya sehingga perlu ada upaya keras dan pembuktian supaya mereka sadar betul akan keselamatan dan kesehatan mereka dalam bekerja.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini dapat terfokus, maka dalam penelitian ini hanya dibatasi pada pembahasan hubungan pengetahuan tentang penggunaan kacamata las dengan keluhan gangguan penglihatan pada pekerja las di wilayah Meruya Selatan. Dan penelitian ini dilakukan di wilayah Meruya Selatan untuk lebih menghemat waktu dan tenaga.

D. Perumusan Masalah

“Adakah hubungan pengetahuan tentang penggunaan kacamata las dengan keluhan gangguan penglihatan pada pekerja las di wilayah Meruya Selatan?”

E. Tujuan

1) Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan tentang penggunaan kacamata las dengan keluhan gangguan penglihatan pada pekerja las di wilayah Meruya Selatan.

2) Tujuan Khusus:

- a. Mendapatkan gambaran tentang pengetahuan penggunaan kacamata las yang sesuai standar prosedur APD
- b. Mendapatkan gambaran tentang keluhan gangguan penglihatan pada pekerja las
- c. Menganalisa hubungan pengetahuan tentang penggunaan kacamata las dengan keluhan gangguan penglihatan pada pekerja las di wilayah Meruya Selatan.

F. Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa

Mendapat pengalaman secara real dan untuk mempertajam daya analisa dan kemampuan sebagai problem solver terhadap permasalahan K3 dan

memberikan konsep yang tepat dan efektif untuk pencegahan kasus keluhan gangguan penglihatan pada pekerja las.

2. Bagi Instansi

Memberi masukan pada pemilik usaha lasan, baik berupa pencegahan dan pengendalian kemungkinan terjadinya kerusakan pada organ mata akibat kerja yang disebabkan pajanan sinar las yang membahayakan, serta bahaya lain yang menunjang di tempat kerja. Juga meningkatkan kepedulian dan pengetahuan pekerja terhadap alat keselamatan kerja yang menunjang keselamatan dan kesehatan pekerja di industri/tempat kerja las.

3. Bagi Fakultas

Dapat dijadikan bahan evaluasi hasil pembelajaran mahasiswa dan menambah koleksi penelitian yang dilakukan mahasiswa.